



Homonym Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur

Siti Umrah¹; Burhanuddin²; Khairul Paridi³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: sitiumrah669@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan bentuk dan makna Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nus Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk dan makna kata berhomonym Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Teori yang digunakan teori semantik. Berdasarkan hasil penelitian di temukan 13 kata Bahasa Manggarai dialek Biring dalam komunikasi sehari-hari diantaranya: runing/bunyi dan runing/suruh, Leso/matahari dan leso/hari, rona/suami dan rona/laki-laki, cau/suka dan cau/pegang, tawa/tertawa dan tawa,turun, mendo/hamil dan mendo,berat, cai/siapa dan cai/sampai, lege/menuangkan dan lege/geser, asi/berhenti dan asi/jangan, hang/nasi dan hang/makan, manuk/ayam dan manuk/ingat, duang/tambah dan duang/punggung, dan titi/angkat dan titi/berangkat.

Kata kunci: Homonym, Bahasa Manggarai, Dialek Biring.

MANGGARAI LANGUAGE HOMONYMS IN THE BIRING DIALECT OF THE KENARI COMMUNITY IN WARLOKA VILLAGE, EAST NUSA TENGGARA.

Abstract: The formulation of the problem in this study is what is the form and meaning of the Manggarai language in the Biring dialect of the Kenari Community in Warloka Village, East Nusa Tenggara. This study aims to describe the forms and meanings of words with homonyms in the Manggarai language, the Biring dialect in the Kenari community, Warloka Village, East Nusa Tenggara. The approach used in this study is a qualitative approach with the method of speaking techniques free of involvement, note-taking techniques and recording techniques. The theory used is semantic theory. Based on the results of the study, 13 Manggarai words were found in the Biring dialect in everyday communication including: uning/sounding and running/ordering, Leso/sun and leso/day, hue/husband and hue/man, cau/like and cau/hold, laugh/laugh and laugh, down, mendo/pregnant and mendo, heavy, cai/who and cai/until, lege/pouring and lege/slide, asi/stop and asi/don't, hang/rice and hang/eat, manuk/chicken and manuk/remember, duang/added and duang/back, and titi /pick up and titi/depart.

Keywords: Homonym, Manggarai language, Biring dialect.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2008:21) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa daerah merupakan khas kebudayaan bangsa, memiliki penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Selain itu pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah.

Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorangpun penutur sebuah bahasa yang lepas dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialektanya atau variasi bahasanya

Munculnya variasi dialek dalam suatu bahasa dilatar belakangi oleh perubahan budaya penuturnya. Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar yaitu aspek bentuk dan makna. Apabila diperhatikan dengan teliti bentuk dan makna dalam bahasa menunjukkan perbedaan antara pengungkapannya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu. Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal) Kridalaksana (dalam Hamjah, 2014: 3).

Manggarai, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan aspek-aspek kehidupan yang lain dalam keberlangsungan kehidupan Masyarakat Manggarai tentu telah memberikan sumbangsih yang besar pada kekayaan kosakata dalam bahasa Manggarai. Selain itu, keberadaan dialek-dialek dalam bahasa Manggarai juga memberikan kemungkinan munculnya kosakata-kosakata yang berbeda dan akan muncul kata-kata yang berhomonim sehingga munculnya kata-kata yang penyebutannya sama namun memiliki arti yang berbeda. Hal ini akan menjadi tambahan kekayaan kosakata tersendiri dalam bahasa Manggarai.

Bahasa Manggarai atau lokal adalah salah satu bahasa daerah yang sering digunakan oleh nenek moyang terdahulu hingga sampai pada generasi sekarang dalam berkomunikasi masyarakat. Keberadaan bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi adat istiadat. Bahasa Manggarai juga merupakan bahasa pertama yang digunakan nenek moyang dulu hingga pada generasi Manggarai sekarang dalam berkomunikasi setiap hari.

Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *anoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama' (Chaer, 1995:93). Homonim terbagi menjadi tiga macam yaitu

homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf. Adapun homonim yang homofon yaitu kata yang sama lafalnya dengan kata yang lain namun ejaan dan maknanya berbeda. Contoh penemuan kata homonim yang homofon dalam Bahasa Manggarai dialek Biring seperti *toe* 'tidak' *to'e* 'bambu', Homonim yang homograf yaitu kata yang sama ejaannya dengan kata lain, tetapi beda lafal dan maknanya. Contoh penemuan dalam Bahasa Manggarai dialek Biring seperti *lema* 'lidah' dan *lema* 'geser', Homonim yang homofon dan homograf yaitu kata yang bentuk dan bunyinya sama, ejaan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Contoh penemuan dalam kata Bahasa Manggarai dialek Biring seperti *hang* 'makan' dan *hang* 'nasi'. Selanjutnya ada yang namanya polisemi, yaitu kata-kata yang maknanya berbeda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan. Polisemi pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan homonim. Keduanya dikatakan memiliki hubungan erat karena polisemi dapat menjadi penyebab dari homonim, dan begitu juga homonim, atau sebaliknya, homonim justru menyebabkan adanya polisemi (Aminudin, 2008:124).

LANDASAN TEORI

Penelitian Releven

Pertama, Dirham (2014) dengan judul "Struktur Bahasa Indonesia Berdasarkan Homonimi Bahasa" Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa secara eksplisit dalam bahasa Indonesia telah dirumuskan tentang kaidah-kaidah yang bisa digunakan sebagai acuan. Misalnya, kaidah ejaan yang disempurnakan yang di dalamnya terdapat pembakuan penulisan ejaan dan tanda baca. Disamping itu, tata bahasa Indonesia baku, yang berisi tentang tata penulisan kalimat, dan struktur bahasa Indonesia baku. Begitupun penggandaan kamus baik kamus umum maupun kamus khusus (kamus istilah) kata serapan dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah-kaidah penulisan dalam Bahasa Indonesia dengan metode penelitian kualitatif. Contoh ketentuan dalam penulisan bahwa setiap kalimat diawali huruf kapital dan tanda baca "Adik membeli pisang". Kalimat ini menyatakan bentuk berita, karena secara jelas dengan tanda baca yang digunakan. Ini merupakan implikasi dari ciri-ciri linguistik tersebut. Perbedaan yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian data tujuan penelitian. Penelitian ini lebih menjelaskan secara khusus tentang relasi gramatika homonim dalam bahasa Manggarai. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan hitungan dengan analisis statistik.

Penelitian yang kedua, berjudul "Homonimi Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape Bima" yang dilakukan oleh Junaidin (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna relasi homonim yang digunakan oleh masyarakat Bima dengan metode analisis data kualitatif dan pengumpulan data SLB. Oleh sebab itu dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkhususkan penelitian pada sistem Homonimi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu Junaidin (2015) meneliti homonimi yang homograf dan homofon yang terjadi antar kata pada bahasa Bima di Kecamatan Sape. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menganalisis bentuk dan makna homonimi bahasa Manggarai yang digunakan oleh masyarakat Kenari Desa Warloka.

Penelitian yang ketiga oleh Suhermi (2012) dengan judul "Sinonimi dan Homonimi Bahasa Sasak dialek Selaparang (Dialek â-â) di Dusun Puyahan Desa Lembar

Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai rasa penggunaan kata atau kalimat bahasa Sasak dialek Selaparang yang bersinonim dan berhomonim yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Puyahan Desa Lembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, metode cakap dan mencatat (merekam). Keterkaitannya penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang makna dan bentuk dan dari segi pengumpulan datanya sama. Sedangkan perbedaannya dari segi bahasa dan lokasi penelitiannya.

Penelitian ke empat, berjudul “homonim Bahasa Manggarai dialek Lembor pada Masyarakat Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat” oleh Veronika arsitias (2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, rekam, teknik simak libat, dan teknik catat dengan teori semantik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk dan makna kata berhomonim dalam bahasa Manggarai dialek Lembor. Dalam komunikasi sehari-hari ditemukan bentuk homonim yang homograf seperti: rede ‘tanam padi’ dan røde ‘tangga’, homonim yang homofon seperti: bao ‘tadi’ dan ba’o ‘dedak padi’, dan homonim yang homofon dan homograf seperti: hang ‘makan’ dan hang ‘nasi’. Sedangkan makna homonim yang homograf kata rede ‘tanam padi’ bermakna pekerjaan yang dilakukan oleh para petani untuk menanam bibit padi saat musimnya, dan kata røde ‘tangga’ bermakna alat yang digunakan untuk memanjat pohon seperti pohon cengkeh, pohon jambu, dan lain-lain, biasanya terbuat dari potongan bambu. Makna homonim yang homofon kata bao ‘tadi’ bermakna waktu yang baru saja dilewati, sedangkan kata ba’o ‘dedak padi’ bermakna hasil sampingan dari penggilingan padi dan digunakan untuk mencampur makanan babi. Makna homonim yang homofon dan homograf kata hang ‘makan’ bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan mengunyahnya, sedangkan kata hang ‘nasi’ bermakna nasi yang sudah dimasak. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang bentuk dan makna dalam Bahasa Manggarai. Sedangkan perbedaannya dari segi dialek dan tempat penelitian.

Penelitian terakhir, berjudul “Homonim Bahasa Sabu Dialek Raijua pada masyarakat Namo Kelurahan Ledeng Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua” oleh Marthen Luther Lomi (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan makna kata homonim dalam Bahasa Sabu dialek Raijua. Masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk homonim dalam Bahasa Sabu Dialek Raijua pada Masyarakat Namo Kelurahan Ledunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua? dan bagaimanakah makna homonim yang terdapat pada Bahasa Sabu dialek Raijua pada Masyarakat Namo Kelurahan Ledunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua? Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dapat yang dikumpulkan berupa kata-kata verbal yang bersifat sistematis, faktual, yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu berupa susunan kata-kata homonim dalam bahasa Sabu dialek Raijua yang bersumber dari masyarakat asli penutur bahasa Sabu dialek Raijua. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap teknik catat dan teknik rekam. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan penyajian formal dan informal menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah teori semantik. Teori digunakan karena teori ini menyatakan bahwa setiap kata mempunyai banyak arti bergantung pada pemakainya. Hasil penelitian ini menunjukkan dua bentuk homonim. Dua bentuk homonim dalam bahasa Sabu dialek Raijua pada masyarakat Namo Kelurahan Ledunu

Kecamatan Rajjua Kabupaten Sabu Rajjua adalah (1) bentuk homonim yang homograf, dan (2) bentuk homonim yang homofon dan homograf. Mengacu pada bentuk kata berhomonim dalam bahasa Sabu dialek Rajjua pada masyarakat Namo Kelurahan Ledunu Kecamatan Rajjua Kabupaten Sabu Rajjua, ditemukan beberapa makna didalamnya yaitu makna leksikal, makna denotasi, makna konotasi dan makna ambiguitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sabu dialek Rajjua pada masyarakat Namo Kelurahan Ledeng Kecamatan Rajjua Kabupaten Sabu Rajjua terdapat bentuk-bentuk homonim dan makna sesuai dengan bentuk dan jenisnya. Dari penelitian tersebut, peneliti sama-sama membahas bentuk homonim dan kajian teori semantik yang membedakannya dialek dan tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti. dengan menggunakan teori semantik.

SEMANTIK

Kata semantik dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “ lambang” . Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambing di sini sebagai pedanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan ,yang berwujud bentuk -bentuk bunyi Bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang. Sedangkan yang ditandai atau di lambangnya adalah sesuatu yang berada di luar Bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain ,bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam Bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain sep erti *semiotika*, *semiologi*, *sesemik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah *semantik* lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, tanda-tanda dalam ilmu matematika.

Jenis semantik sudah disebutkan dimuka bahwa yang menjadi objek studi semantik adalah makna Bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan Bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Manfaat semantik untuk memudahkan para penulis seperti jurnalis dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tertentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

HOMONIM

Kata homonim menurut Chaer (1994:93-101) berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya nama dan *homo* yang artinya sama. Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) memberi definisi homonim

sebagai ungkapan berupa kata frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, juga berupa kata frase atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata pacar yang berarti 'inai' dengan pacar yang berarti 'kekasih', antara kata 'bisa' yang berarti 'racun ular' dan kata bisa yang berarti 'sanggup'. Homonim ini pun dapat terjadi pada tataran kata, tataran frasa dan tataran kalimat.

Homonim menurut Mansoer Pateda (1996:211-231) Inggris homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Secara harfiah homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) mengatakan homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna antara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain bentuknya sama bahkan dalam Bahasa Indonesia tulisannya sama dan lafalnya sama tetapi berbeda maknanya. Contoh dalam BI kata mengukur yang leksemnya kukur kata dan kata mengukur yang leksemnya ukur

Homonim dapat dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya. Sedangkan homograf dilihat dari segi tulisan ejaan kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya yang berbeda. Homograf dan homononimi sama artinya karena mereka berpandangan ada dua macam homonimi yaitu homonimi yang homofon dan homonim yang homograf.

Homonim adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (Aminuddin, 2011:124). Selaras dengan pendapat para ahli di atas, Chaer (2007, 302:304) mengatakan bahwa homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata pacar yang bermakna "inai" dan kata pacar bermakna "kekasih" antara kata bisa yang berarti "racun ular" dan kata bisa berarti "sanggup" dan juga antara kata mengurus yang berarti "mengatur" dan kata mengurus yang berarti "menjadi kurus". Sama halnya dengan sinonim dan antonim, antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi kalau pacar yang bermakna "inai" berhomonim dengan kata pacar yang bermakna "kekasih" maka pacar juga berhomonimi dengan pacar. Pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan yaitu homofon dan homografi, yang dimaksud dengan homofoni adalah adanya kesamaan bunyi fon antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama ataupun berbeda, istilah homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Homonim adalah nama sama untuk benda atau hal lain (Sudaryat, 2009:41). Homofon merupakan homonimi yang sama bunyinya tetapi beda tulisan dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homonimi yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis homonimi seperti dipaparkan berikut ini. Homonim yang homograf adalah honimi yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan dan maknanya. Misalnya; (a) teras I = "bagian kayu yang keras, intisari", teras II = "lantai rumah di depannya", (b) mental I = "terpelanting", mental II = "batin, jiwa, pikiran". Homonimi yang homofon adalah yang sama bunyinya tetapi beda bunyi dan maknanya. Misalnya; (a) bang I = „kakak“, bank II = "tempat simpan pinjam uang"

Homonim yang homograf dan homonim yang homofon yakni homonim murni yang sama bunyinya dan tulisannya tetapi berbeda maknanya. Misalnya; (a) buram I = "rancangan, konsep", buram II = "tidak bercahaya, tidak bening", (b) beruang I = "memiliki uang", beruang II = "nama binatang", beruang III = "memiliki ruang", (c) kali I = "sungai", kali II = "lipat". Berdasarkan beberapa pengertian di atas, homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuk kebetulan sama, tetapi makna berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya,

contoh dalam Bahasa Mbojo, kata mada /mada/ , yang berarti “mata”, bisa berarti “mentah”, dan bisa berarti “saya”, kata sia, yang berarti “dia” dan berarti “garam” Dengan kata lain, homonim adalah hubungan makna atau bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama.

Verhaar (1983:135-136) membagi homonim menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Homonim yang menjadi antar kalimat. Misalnya dalam BI *istrikolonel* yang nakal itu cantik (dengan frasa yang menjelaskan bahwa nakal itu kolonel) dan istri kolonel yang nakal itu cantik (dengan parafrase bahwa yang nakal itu istri kolonel)
2. Homonim yang terjadi antar frase, misalnya dalam BI adalah:
 - (a) Orang tua yang bermakna ayah dan ibu
 - (b) Orang tua yang bermakna orang yang sudah tua.
3. Homonim yang terdapat pada antarkata, misalnya kata barang yang bermakna “benda yang diperdagangkan” dan barang bermakna “sejumlah atau sebanyak”
4. Homonim yang terdapat pada antarmorfem misal bukunya (parafrasanya buku orang itu) dan bukunya (parafrasanya buku tertentu).

BAHASA MANGGARAI

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat pada tiga Kabupaten di Nusa Tenggara Timur di antaranya Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai Tengah, dan Kabupaten Manggarai Barat. Di tiga Kabupaten tersebut memiliki dialek di setiap Kabupatennya dan menjadi kekhasan tersendiri sebagaimana bahasa bahasa lain yang berkembang di NTT.

Bahasa Manggarai merupakan identitas daerah yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai (Nurwahida, 2017:1). Bahasa Manggarai digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan bahkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terutama di daerah-daerah pedesaan yang memang rata-rata kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar masih rendah, kegiatan-kegiatan kesenian, upacara adat, dan upacara keagamaan Bahasa Manggarai kerap digunakan di Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur.

Bahasa Manggarai dialek Biring merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat bagian poros Selatan yang meliputi wilayah golomori, soknar, kenari, lemes, dan nanga na'e. Bahasa manggarai dialek biring tersebut merupakan identitas daerah dalam berkomunikasi sehari-hari yang memiliki keunikan tersendiri dari bahasa Manggarai dialek lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata tuturan lisan uraian atau kalimat dan tidak berupa angka-angka ataupun rumus-rumus. Penelitian kualitatif memaparkan data yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang dicermati peneliti. Setiap peneliti memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya dan cara tersebut sangat bergantung pada objek dan tujuan penelitian. Dengan demikian metode kualitatif sering disebut metode naturalisasi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2016:14). Penjernihan yang dimaksud adalah proses perbaikan pada konsep tersebut. Setelah melakukan proses penjernihan maka melalui penelitian tersebut didapatkan dan ditetapkan sebagai suatu konsep yang dinilai lebih tepat dibanding sebelumnya, proses inilah yang dinamakan data. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan makna homonim dalam bahasa Manggarai dialek biring pada masyarakat kenari desa warloka Nusa Tenggara timur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan kata-kata yang berhomonim dalam Bahasa Manggarai dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur yang ditemukan 13 kata contohnya kata *runing* 'Bunyi' dan *runing* 'Suruh', *leso* 'Matahari' dan *leso* 'Hari'. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berhomonim dalam komunikasi sehari-hari yang pelafalan dan ejaan sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Jadi, dalam bahasa Manggarai dialek Biring pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur memang benar-benar ada kata yang berhomonim yang bentuknya sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Homonim merupakan kata yang ujarannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada beberapa penemuan kata-kata homonim sebagai berikut.

1. Kata *runing* 'bunyi' dan *runing* 'suruh'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *runing* yang berarti *bunyi* dan *runing* yang berarti *suruh* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ngango tu runing ra klakson motor peang salang so e.* 'Ribut sekali bunyiklakson motor di luar jalan itu'
- (1b). *Nuna manga nang denge runing ata ketuk pintu laku.* 'Sepertinya saya mendengar bunyi ada yang mengetuk pintu'
- (1c). *Mese tu runing na suara televisi itu.* 'Besar sekali bunyi suara televisi itu'
- (2a). *Kae gaku runing mo weli mo weli sabun ne kios.* 'Kaka menyuruh saya untuk membelikan sabun di kios.'
- (2b). *Ibu guru runing rifaid ta tulis tugas olo mai papan tulis.* 'Ibu guru suruh rifaid untuk menuliskan tugas di depan papan tulis'
- (2c). *Aku ago ase gaku runing mo one rumah sakit le ema karena beti sa'i de nenek.* 'Saya dan adik saya di suruh mamah ke rumah sakit untuk menjenguk nenek yang sedang sakit'

Pada data 1a sampai 1c *runing* mengandung arti 'bunyi' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'suruh'. *Runing* pada data 1a sampai 1c dan *runing* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *runing* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*runing*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <r>, <u>, <n>, <i>, <n>, <g> sehingga menjadi *runing*.

2. Kata *leso* 'matahari' dan *leso* 'hari'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *leso* yang berarti *Matahari* dan *leso* yang berarti *hari* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Daat na kolang na leso e.* 'Panas sekali Matahari ini'
- (1b). *Pakain ca pari arbong masa si karena kolang na leso.* 'Pakaian yang dijemur tadi sudah kering karena matahari cerah'
- (1c). *Ta usang model na hitu toe manga ita na mata leso ho.* 'Sepertinya akan turun hujan karena matahari sudah tidak terlihat'
- (2a). *Mo nia hau leso ho?.* 'Kamu pergi kemana hari ini'

- (2b). *Leso ho'o aku ago hae gaku ta mo lako-lako eta sesaot.* 'Hari ini saya dan teman-teman jalan-jalan ke sesaot'
- (2c). *Leso ho berangkat peang mataram data tua de ainun ga mo wisudah de ainun.* 'Hari ini orang tuannya ainun berangkat ke mataram untuk wisudahnya ainun'

Pada data 1a sampai 1c lesu mengandung arti 'matahari' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'hari'. Lesu pada data 1a sampai 1c dan lesu pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk lesu baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (lesu) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <l>, <e>, <s>, <o>, sehingga menjadi lesu.

3. Kata Rona 'Suami' dan Rona 'Laki-laki'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *Rona* yang berarti *Suami* dan *Rona* yang berarti *laki-laki* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Rona gaku pekerjaan na tentara e.* 'Suami saya pekerjaannya sebagai tentara'
- (1b). *Akhirnya tahun ho aku ago rona gaku ngance buka usaha de ru.* 'Akhirnya saya dan suami tahun ini bisa membuka usaha sendiri'
- (1c). *Rona de ibu sari mata tabrak le oto laing kole antar anak mo sekolah.* 'Suami dari ibu sari meninggal dunia setelah mengantarkan anak ke sekolah'
- (2a). *Sepupu gaku dading ago anak na ata rona ew.* 'Sepupu saya melahirkan seorang anak laki-laki'
- (2b). *Ata rona ca reba hiat go seorang polisi nge.* 'Laki-laki tampan itu adalah seorang polisi'
- (2c). *Gaku mnga saudara ata rona ca kerja peang jerman e.* 'Saya mempunyai saudara laki-laki yang kerja di jerman'

Pada data 1a sampai 1c rona mengandung arti 'suami' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'laki-laki'. Rona pada data 1a sampai 1c dan rona pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk rona baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (rona) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <r>, <o>, <n>, <a>, sehingga menjadi lesu.

4. Kata Cau 'suka' dan cau 'pegang'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *cau* yang berarti *suka* dan *cau* yang berarti *pegang* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Cau tu laku cara wa weki de anak fakultas ekonomi hiat e.* 'Saya sangat suka dengan pembawaan diri dari anak fakultas ekonomi itu'
- (1b). *Sebenarna go aku lor cau na laku baju ca pika ne mall hitu.* 'Sebenarnya saya sudah mela suka sama baju yang jual di mall itu'
- (1c). *Aku toe na cau laku cara lelo de dosen hiat.* 'Saya paling tidak suka dengan tatapan dosen itu'
- (2a). *Anak koe hiat purdaana ta pau ne sepeda e,untung na elang cau le ame na sepeda hitu.* 'Anak kecil itu hampir saja jatuh dari sepeda,untung ayahnya cepat pegang sepeda itu'

- (2b). *Selama perjalanan diu ome pake motor aku selalu cau ago ame ku bontong pau.* ‘Selama perjalanan jauh saya selalu pegang ayah saya agar tidak jatuh’
- (2c). *Mainan de keponakan gaku toe taing pinjam lata e kole laing toko cau eng e mainan hitu.* ‘Keponaan saya punya mainan dan dia tidak mau meminjamkan mainan itu ke orang lain saat tidur pun dia tetap pegang mainan itu’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti ‘suka’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘pegang’. Cau pada data 1a sampai 1c dan cau pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk cau baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (cau) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <c>, <a>, <u>, sehingga menjadi cau.

5. Kata tawa ‘tertawa’ dan tawa ‘turun’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *tawa* yang berarti *tertawa* dan *tawa* yang berarti *turun* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ainun selalu tawa ome nonton film india.* ‘Ainun selalu tertawa setiap nonton film india’
- (1b). *Toe na ngance taong laku tawa ome ita rangan de teman gaku.* ‘Saya tidak bisah tahan ketawa kalau saya lihat muka teman saya’
- (1c). *Karena ita joget de anak na ata tua na tawa terus kat ita ruku de anak ra.* ‘Karena mereka melihat anak mereka joget mereka selalu tertawa dengan tingkah laku anaknya’
- (2a). *Ainun ajak sukma tawa lantai satu.* ‘ainun mengajak sukma turun ke lantai satu’
- (2b). *Aku runing tawa ise tetangga mo silaturahmi.* ‘Saya disuruh mama turun ke rumah tetangga untuk bersilaturahmi’
- (2c). *Sekang gaku lantai dua tapi aku sering runing tawa le ema ta nonton Tv cama.* ‘Rumahku lantai dua tapi saya sering disuruh mama untuk turun ke lantai bawah untuk nonton TV bareng’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti tertawa sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti turun. Tawa pada data 1a sampai 1c dan tawa pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk tawa baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (tawa) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <t>, <a>, <w>, <a>, sehingga menjadi tawa.

6. Kata mendo ‘hamil’ mendo ‘berat’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *mendo* yang berarti *hamil* dan *mendo* yang berarti *berat* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Kakak gaku mendo e, bulan 7 dading na ding.* ‘kakak saya sedang hamil dan bulan 7 akan melahirkan’
- (1b). *Selama mendo wina gaku belek pau.* ‘Selama hamil istri saya ngidam buah mangga’
- (1c). *Laing mendo lima wulang teman gaku keguguran e.* ‘Waktu hamil lima bulan teman saya keguguran’
- (2a). *Ngance na titi na le ojan galon ca mendo hiat.* ‘ojan bisa mengangkat galon yang berat itu’

- (2b). *Sebenar na mendo nai gia lenggong hae ca beti one rumah sakit.* ‘Sebenarnya dengan berat hati dia meninggalkan temannya yang sedang di rumah sakit’
- (2c). *Harapan gaku mendo weki gaku turun ame diet.* ‘Harapan saya berat badan saya akan turun saat diet’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti hamil sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti berat. Mendo pada data 1a sampai 1c dan Mendo pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk mendo baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (mendo) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <m>, <e>, <n>, <d>, <o>, sehingga menjadi mendo.

7. Kata Cai ‘siapa’ dan cai ‘sampai’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *cai* yang berarti *siapa* dan *cai* yang berarti *sampai* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Cai ata le sekang gemi.* ‘Siapa saja yang ada di rumah mu?’
- (1b). *Ago cai hae mo lako-lako gau meseng.* ‘ Dengan siapa kamu pergi jalan-jalan kemarin?’
- (1c). *Cai nang ata rona ca mai lamar hae gaku ho ding ga.* ‘ Entah siapa yang akan melamar teman saya nanti’
- (2a). *Ding wie mek cai ne bima na kapal tilong ho.* ‘ Nanti malam baru sampai di bima kapal tilong ini’
- (2b). *Cai gula hami diang one sekang ema* ‘kami sampai pagi di rumah besok mama’
- (2c). *Cai lau mataram si kecoe kiriman situ ga?.* ‘ Uda Sampai di mataram belum kiriman itu?’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti ‘siapa’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘sampai’. Cai pada data 1a sampai 1c dan cai pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim, Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk cai baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (cai) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <c>, <a>, <i> sehingga menjadi cai.

8. Kata lege ‘menuangkan’ lege ‘geser’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *lege* yang berarti *menuangkan* dan *lege* yang berarti *geser* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Lege ge wae hitu ra ta inung de empo hiat.* ‘Tuangkan air itu untuk minum si nenek’
- (1b). *Lege na one termos ming wae hitu bontong bowo e.* ‘Tuangkan di termos air itu biar tidak tumpah’
- (1c). *Karena toe manga gelas ta inung wae akhir na ga lege pake botol mole.* ‘Karena tidak mempunyai gelas untuk menuangkan air akhirnya tuang pake botol’
- (2a). *Lege kipas angin hitu ra soalna bontong masuk angin aku.* ‘Geserkan kipas angin itu soalnya saya takut masuk angin’
- (2b). *Keot bael na tempat lonto ho coba geser ngger le ge hau iwo na.* ‘Terlalu sempit tempat duduk ini coba kamu geser ke sana sedikit’

- (2c). *Toe sengaja geser lime de hajar pau ming e gelas kopi ca eta meja.* 'tidak sengaja tangannya hajar kegeser sehingga gelas kopi di atas meja tumpah'

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti menuangkan sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'geser'. Lege pada data 1a sampai 1c dan 'lege' pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk lege baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (lege) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <l>, <e>, <g>, <e> sehingga menjadi lege.

9. Kata asi 'berhenti' dan asi 'jangan'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *asi* yang berarti *berhenti* dan *asi* yang berarti *jangan* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ome kole kampus ge gau ding asi ge one warung de bibi sinta weli ge sabun.* 'Kalau kamu pulang kampus nanti berhenti di warung bibi sinta untuk membeli sabun'
- (1b). *Asi peresa ngasang data hemi du ga dosa laing e.* 'Berhenti sudah kalian bergosip nama orang itu dosa tau'
- (1c). *Coe wing kesepakatan ca jong siat empisa ga lanjut ko asi si ga.* 'Bagaimana dengan kesepakatan kita kemarin apakah lanjut atau berhenti'
- (2a). *Asi balab nang wa motor one salang, jaga tabrak cala ata.* 'Jangan terlalu balab bawah motor nanti orang-orang bisa tertabrak'
- (2b). *Ome niak bersih sekang asi oke sararu weang.* 'Kalau mau rumah bersih jangan membuang sampah sembarangan'
- (2c). *Asi lor wie nang nonton TV sekolah diang.* 'Jangan menonton TV terlalu larut besok sekolah'

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti 'berhenti' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'jangan'. *Asi* pada data 1a sampai 1c dan *asi* pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk *asi* baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (*asi*) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <a>, <s>, <i>, sehingga menjadi *asi*.

10. Kata hang 'nasi' dan hang 'makan'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *hang* yang berarti *nasi* dan *hang* yang berarti *makan* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Ome ta mo kerja gau ding neka hemong sebelum mo nare ming hang.* 'Sebelum kamu berangkat kerja jangan lupa untuk memasak nasi.'
- (1b). *Toe manga nare hang gaku lesu ho jadi ta hang peang mai kat ite ga.* 'Hari ini saya tidak memasak nasi jadi kita makan di luar saja'
- (1c). *Toe manga dia na hang ca nare hiat arbong ga masu nge ga.* 'Nasi yang dimasak tadi sudah tidak baik lagi, sudah busuk'
- (2a). *Neka hemong hang bontong beti sai kole ding.* 'Jangan lupa makan biar tidak sakit'
- (2b). *Aku toe cau hang rukus jadi aku pesan poco kat ga.* 'Saya tidak suka makan udang jadi saya pesan cumi saja'

- (2c). *Setelah puli acara wisudah aku ajak le hae mo hang one kafe ago ise keluarga na.* ‘Setelah selesai acara wisudah saya di ajak teman untuk makan di kafe bersama keluarga besarnya’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti ‘nasi’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘makan’. Hang pada data 1a sampai 1c dan hang pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk hang baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (hang) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <h>, <a>, <n>, <g>, sehingga menjadi hang.

11. Kata Manuk ‘ayam’ dan manuk ‘ingat’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *manuk* yang berarti *ayam* dan *manuk* yang berarti *ingat* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Aku ago hae gaku mo tapa manuk one pantai.* ‘Saya dan teman-teman saya pergi bakar ayam di pantai’
(1b). *Ise inang gaku pika manuk one pasar.* ‘Tanta saya jualan ayam di pasar’
(1c). *Arwieng manga ata tako manuk de tetangga.* ‘Tadi malam ada yang mencuri ayam tetangga’
(2a). *Manuk laku empisa hau pinjam baju gaku.* ‘Seingat saya kemarin kamu meminjam baju di saya’
(2b). *Lor bael toe manga ita tau akhirna aku ago hia toe manuk tau ga.* ‘Terlalu lama tidak bertemu akhirnya aku dan dia tidak saling ingat’
(2c). *Ome toe calang gaku manuk gaku laing hitu hau manga pernah janjian ta mo jalan-jalan le mandalika.* ‘Kalau saya ngga salah ingat kamu pernah janji ajak saya jalan-jalan ke mandalika’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti ‘ayam’ sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti ‘ingat’. Manuk pada data 1a sampai 1c dan manuk pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk manuk baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (manuk) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <m>, <a>, <n>, <u>, <k>, sehingga menjadi manuk.

12. Kata duang ‘tambah’ dan duang ‘punggung’

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *duang* yang berarti *tambah* dan *duang* yang berarti *punggung* pada contoh kalimat berikut.

- (1a). *Dareng mek aku ra duang kole aku hang.* ‘Saya masih lapar saya mau tambah nasi’
(1b). *Toe mek puas aku labar futsal rong asa duang kole bayar lapangan.* ‘Saya belum puas main futsal kita tambah lagi bayar lapangan’
(1c). *Neka cenger ome ta duang hang ndo, anggapkat sekang de ru.* ‘Jangan malu untuk tambah nasi anggap saja rumah sendiri’
(2a). *Beti tu duang gaku le lonto kerja skripsi so.* ‘Sakit sekali punggung saya karna duduk kerjain skripsi’
(2b). *Tolong kede ge duang gaku du.* ‘Tolong pijitkan punggung saya’
(2c). *Ome munta neka hemong kede duang purung losa munta na.* ‘Kalau munta pijit punggungnya biar muntahnya keluar’

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti 'tambah' sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti 'punggung'. Duang pada data 1a sampai 1c dan duang pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk manuk baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (duang) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <d>, <u>, <a>, <n>, <g>, sehingga menjadi duang.

13. Kata titi 'angkat' dan titi 'berangkat'

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan bentuk homonim *titi* yang berarti *angkat* dan *titi* yang berarti *berangkat* pada contoh kalimat berikut.

(1a). *Telpon laku pung arbong o toe na manga angkat na.* 'Saya telpon dari tadi tapi tidak di angkat'

(1b). *Tenggo gau e titi galon ca mendo du.* 'Kuat sekali kamu angkat galon yang berat itu'

(1c). *Reza titi ata toe kenal wa one rumah sakit.* 'Reza angkat orang yang tidak dikenal bawak ke rumah sakit'

(2a). *Ite titi jam 7 ding.* 'Kita akan berangkat jam 7 nanti'

(2b). *Aku titi mai one sekang mai mo ne kampus gula-gula karena diu sekang ago kampus.* 'Saya berangkat ke kampus pagi-pagi karena jarak rumah dan kampus lumayan jauh'

(2c). *Informasi latang taung penumpang tilong kabila bahwa titi jam 15.00.* 'Di informasikan untuk penumpang tilong kabila akan berangkat pada jam 15.00'

Pada data 1a sampai 1c mengandung arti angkat sedangkan pada data 2a sampai 2c mengandung arti berangkat. Titi pada data 1a sampai 1c dan titi pada data 2a sampai 2c merupakan kata yang berhomonim. Dikatakan demikian, karena kedua bentuk tersebut sama-sama memiliki pelafalan yang sama, penulisan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dan makna tersebut tidak berhubungan. Jadi, kedua bentuk titi baik data 1a sampai 1c dengan data 2a sampai 2c sama-sama dilafalkan kata (titi) dengan urutan penulisan diawali dengan huruf <t>, <i>, <t>, <i>, sehingga menjadi titi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa kata yang berhomonim Dialek Biring Pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur terdapat 13 kata yang berbentuk homonim. Dari ke 13 kata tersebut merupakan bahasa sehari-hari oleh masyarakat kenari kata-kata tersebut diantaranya runing/bunyi dan runing/suruh, Leso/matahari dan lesu/hari, rona/suami dan rona/laki-laki, cau/suka dan cau/pegang, tawa/tertawa dan tawa,turun, mendo/hamil dan mendo,berat, cai/siapa dan cai/sampai, lege/menuangkan dan lege/geser, asi/berhenti dan asi/jangan, hang/nasi dan hang/makan, manuk/ayam dan manuk/ingat, duang/tambah dan duang/punggung, dan titi/angkat dan titi/berangkat. Jadi itulah kata-kata homonim yang di temukan peneliti pada dialek Bahasa Manggarai pada Masyarakat Kenari Desa Warloka Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. M. 2021. “Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndarung Kecamatan Sano Nggoang” Program Sl. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer. Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F.T.1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Intan. Veronika. 2021. “Homonom Bahasa Manggarai Dialek Lembor pada Masyarakat Poco Ruteng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat”. Program Sl. Flores. Universitas Flores Ende.
- Junaidin . 2015. “Relasi Makna Homonom Dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape Bima. Program Sl. Mataram. Universitas Mataram.
- Laksono. 2010. *Homonom dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.
- Luther . Marthen. 2021. “Homonom Bahasa Sabu Dialek Raijua Pada Masyarakat Namu Kelurahan Ladeunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua”. Program Sl. Flores: Universitas Flores Ende.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode dan tekniknya)*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*-Ed. Kedua,- cet. 9.- Depot : Rajawali Pers, 2017.
- Nurrahman. Yeni. 2019. “Homonom Bahasa Mbojo Dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompou”. Program Sl. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- https://profilbaru.com/Bahasa_Manggarai